

# HOMILI IMAJINATIF: IMAJI KITAB SUCI DAN IMAJI UMAT DALAM PERISTIWA BAHASA

**P.A. Didi Tarmedi**

| Department of Theology  
Faculty of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

**Abstract:**

The author argues that homily is not only an event to explain the Scriptures and relate them to the believers' experiences in order to find God's will in their daily lives, but a transformative experience for the preacher that it should be conveyed in an attractive, understandable, and influential way. One of the alternatives discussed here is the imaginative preaching. The setting of the imaginative preaching is the world of images, that is, the images living in the sphere of mind and heart. A homily is a space that captures various images from the Scriptures as well as from the believers' experiences and paints the images through the verbal language, which is used not only to 'explain' something already known by the hearers, but to present a figurative language that may open the horizons formerly not realised with simply an explaining language. Imaginative preaching intensifies and opens up the horizons, and not simply widens them. It may offer different ways of understanding to the believers as a community, which is also the place of God's presence and works day-by-day. In this way imaginative preaching might also be seen as an area of study that focuses on the relatedness among God's stories, the believers' stories, and the preacher's stories. A homilist must always build a bridge between the text and the believers' context by way of painting the images in the sphere of figurative-verbal-language – a narrative.

**Keywords:**

*imaginative preaching • homily • Christian theology • images • Scriptures • narratives • liturgy • word-event • word-art • figurative language*

**Introduksi**

Dalam liturgi, homili merupakan bagian integral dari keseluruhan tindakan liturgis yang sangat dianjurkan sebagai sarana untuk menguraikan misteri-misteri iman dan nilai-nilai kristianitas berdasarkan Kitab Suci.<sup>1</sup> Sebagai bagian integral dari liturgi, homili turut ambil bagian dalam tindakan kultus yang menghadirkan karya keselamatan Allah secara terus-menerus. Homili harus bersifat mengantar para pendengar (umat) ke dalam hubungan dengan peristiwa Kristus dan membimbing mereka untuk membina hubungan mendalam dengan-Nya.<sup>2</sup> Karenanya, homili menjadi pewartaan utama dalam liturgi yang menggali dan merenungkan wahyu ilahi dalam kaitannya dengan pengalaman hidup dan iman umat gereja lokal.

Homili bukanlah bentuk pewartaan yang biasa atau manusiawi belaka. Karena tempat homili adalah liturgi, yakni tempat “kehadiran karya keselamatan” secara terus-menerus, homili bukan semata-mata bagian dari liturgi, melainkan unsur integral yang ada di dalamnya. Homili menjadi peristiwa ketika Allah hadir dalam diri pewarta (homilis) untuk menyampaikan sabda dan kehendak-Nya yang menguduskan dan menyelamatkan. Melalui homili umat beriman diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Sabda Allah, kemudian mendekatkan Sabda Allah itu dengan kehidupan mereka sehari-hari.<sup>3</sup>

Kalau metode pendekatan yang digunakan sebagai pisau bedah dalam memahami Kitab Suci adalah analisis naratif, model apa yang bisa dipakai dalam menyampaikan homili? Bagaimana imaji Kitab Suci yang *dirontgen* melalui analisis naratif diwartakan dalam homili? Bagaimana homili dibangun agar sungguh-sungguh menjadi peristiwa yang menyelamatkan?

Jawaban yang paling mungkin adalah *homili imajinatif*. Model ini relevan karena metode analisis naratif memiliki unsur yang sama dan bahkan sejajar dengan model homili imajinatif. Keduanya bersukma pada imaji dan imajinasi. Setiap kisah dibangun berdasarkan imaji-imaji dan dengan sendirinya adalah imajinatif. Homili imajinatif adalah model homili yang memberi validasi pada imaji dengan cara menggali dan menggunakan

imaji-imaji sebagai kekuatan pewartaan. Akan tetapi, perlu disadari bahwa dalam tulisan ada distingsi antara metode naratif dan imajinatif. Analisis naratif menjadi sarana untuk me-*rontgen* imaji, kemudian menggambarkan imaji-imaji itu dalam homili imajinatif. Imaji bukan sarana, melainkan sumber dan tujuan homili.

Dalam arti ini, homili imajinatif merupakan salah satu bentuk homili yang bisa menjadi alternatif dalam menyampaikan pesan Kitab Suci kepada umat sesuai dengan pengalaman umat. Melalui cara ini, homili imajinatif adalah sarana untuk mengomunikasikan imaji-imaji Kitab Suci sebagaimana ditemukan melalui interpretasi naratif, sekaligus mengangkat imaji-imaji umat dan melukiskannya menjadi simpul-simpul rohani yang berdaya guna dan memiliki daya transformasi bagi kehidupan umat beriman.

### **Homili sebagai Peristiwa Bahasa**

Homili adalah peristiwa, yakni peristiwa keselamatan, saat Sabda dipahami dan dialami dalam konteks hidup umat beriman. Sebagaimana inkarnasi adalah peristiwa, demikian juga seharusnya homili. Dalam inkarnasi, Yesus Kristus adalah Sabda yang menjadi manusia, Allah yang tinggal bersama manusia: “Pada mulanya adalah Sabda dan Sabda itu menjadi manusia” (Yoh 1:14). Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi secara lebih rinci mengungkapkan bahwa:

“Setelah genap waktunya, Sabda menjadi daging dan diam di antara kita penuh rahmat dan kebenaran. Kristus mendirikan Kerajaan Allah di dunia, dengan karya dan sabda-Nya menampakkan Bapa-Nya dan diri-Nya sendiri, dan dengan wafat, kebangkitan serta kenaikan-Nya penuh kemuliaan, pun dengan Roh Kudus menyelesaikan karya-Nya. Dialah satu-satunya yang mempunyai sabda kehidupan kekal” (*Dei Verbum* 17).

Dari pernyataan konstitusi ini tampak bahwa karya keselamatan Allah adalah peristiwa, yakni peristiwa Sabda yang menjadi manusia, tinggal bersama manusia, dan ketika Ia kembali kepada Bapa, karya keselamatan itu dilanjutkan Roh Kudus. Inilah pengkomunikasian diri Allah kepada manusia. Allah mengkomunikasikan diri-Nya melalui peristiwa keselamatan dan membawa manusia pada perjumpaan dengan Allah yang menyelamatkan.

Allah yang secara historis hadir dalam sejarah keselamatan dan berkomunikasi dengan manusia, dan yang berpuncak pada Kristus,

kini melalui sabda-Nya dalam Kitab Suci dan Tradisi tetap hadir dan berkomunikasi dengan manusia. “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta” (Ibr 1:1-2). Yesus Kristus adalah puncak pengkomunikasian diri Allah. Ia adalah Allah yang telah menjadikan alam semesta (ay. 2b) dan tanpa Dia tidak ada segala sesuatu yang dijadikan (lih. Yoh 1:3).

Allah pencipta itu hadir di tengah dunia sebagai Sabda yang menjadi daging (lih. Yoh 1:14), mengkomunikasikan diri, dan berkomunikasi dengan manusia. Pengkomunikasian diri Allah ini, dalam sejarah keselamatan terjadi secara berulang kali dan terus-menerus. Karena sifatnya yang terus-menerus, setelah kebangkitan-Nya, Yesus Kristus tetap bersabda dan berkomunikasi dengan manusia. Albert Venhoye menulis bahwa Allah yang mengkomunikasikan diri ini merupakan kebenaran yang paling dasar, yaitu Allah telah berbicara kepada manusia.<sup>4</sup>

Allah yang mengkomunikasikan diri dan berbicara kepada manusia patut kita dengarkan, kita imani, dan kita taati (Ibr 3:7, 12; 4:11): “Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu...” (Mzm 95:7b; bdk. Ibr 3:7, 15; 4:7).<sup>5</sup> Allah yang bersabda harus ditanggapi dengan cara mendengarkan, mengimani, dan mempraktikkannya dalam hidup sehari-hari. Berbicara dan mendengarkan adalah *peristiwa perjumpaan*, yakni perjumpaan Allah dan manusia; perjumpaan yang menyelamatkan dan menghidupkan.

Karakter Liturgi Sabda adalah kehadiran Allah yang bersabda di tengah umat-Nya dan manusia yang mendengarkan sabda Allah. Homili berarti turut ambil bagian dalam karakter ini ketika homili merupakan peristiwa perjumpaan antara Allah yang bersabda (menjelaskan sabda) dan umat yang mendengarkan. Bacaan Kitab Suci merupakan bagian utuh dari perayaan liturgi sehingga membaca, mendengarkan, dan merenungkan Kitab Suci dalam liturgi merupakan kegiatan doa. Adanya bacaan dalam liturgi bermanfaat karena Tuhan Yesus Kristus hadir dan memperdengarkan sabda-Nya. Maksud utama dari Bacaan Kitab Suci adalah untuk meneruskan proses dalam diri serta menghantar umat kepada persatuan yang lebih erat dan mendalam dengan Allah dalam Liturgi Meja

(Ekaristi).

Maka, homili, sebagai bagian dari Liturgi Sabda, merupakan usaha *rekontekstualisasi* dan *aktualisasi* Sabda melalui penjelasan-penjelasan atas Kitab Suci, agar persatuan antara Allah yang bersabda dan umat yang mendengarkan sungguh dialami dalam hidup spiritual dan kontekstual umat. Sebagai pewartaan atas karya keselamatan, homili juga adalah peristiwa yang menghadirkan kembali Sabda dan keselamatan-Nya terus-menerus. Kita tahu bahwa Allah yang telah mewahyukan diri sebagai Sabda dan menjadi manusia dalam Kristus, kini menjadi sabda kembali dalam Kitab Suci. Dengan demikian, homili menjadi peristiwa bahasa, bahkan dapat dikatakan sebagai peristiwa Sabda, yakni Sabda yang *noumenal* menjadi peristiwa yang dialami secara *fenomenal*.<sup>6</sup>

Oleh karenanya, baik pewahyuan maupun pewartaan atas pewahyuan merupakan peristiwa yang menyelamatkan. Homili menjadi saat untuk menghadirkan kembali peristiwa ilahi yang terjadi di masa lalu menjadi peristiwa yang tetap terlaksana di masa kini. Homili bukan lagi sekadar tindakan retorik di depan mimbar, tetapi pertama-tama merupakan proses penyingkapan diri Allah melalui bahasa simbolis yang sesuai dengan konteks umat setempat.<sup>7</sup> Homili pada akhirnya menjadi peristiwa yang turut ambil bagian dalam tugas menyucikan dan memuliakan (*sanctifikasi* dan *glorifikasi*). Melalui Kitab Suci dan rekontekstualisasi dalam homili, umat mendapat penyucian melalui daya sabda Allah yang menduduki tempat utama di dalamnya. Homili menjadi peristiwa yang memberi ilham serta dorongan kepada umat untuk memanjatkan aneka doa serta madah.<sup>8</sup> Dengan kata lain, homili merupakan peristiwa “memupuk benih iman” yang telah ditabur melalui bacaan untuk kemudian membangkitkan semangat pujian dalam hati umat.

Oleh sebab itu, homilis menjadi figur sentral yang menjadi wakil Allah dalam menghadirkan Sabda dan karya keselamatan-Nya. Ia harus sungguh-sungguh menyadari bahwa tujuan pewartaannya adalahewartakan Allah dan bukanewartakan dirinya sendiri.<sup>9</sup> Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa, “Penonton suatu konser bukan datang untuk menonton konduktor tetapi datang untuk mendengarkan musik. Demikian juga umat dalam gereja bukan datang untuk menonton atau mendengarkan homilis, tetapi untuk mendengarkan Sabda Allah.”<sup>10</sup> Sekalipun umat mendengarkan seorang homilis, hal itu terjadi bukan

pertama-tama karena sosok homilisnya, melainkan karena kebijaksanaan ilahi yang ada dalam diri homilis sebagai *in persona Christi*.<sup>11</sup>

Tugas seorang homilis adalah menarasikan ulang karya keselamatan Allah yang terjadi *dulu* – sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci – dan yang terjadi *kini* dalam pengalaman iman Gereja, pengalaman personal homilis, dan pengalaman umat. Bahasa Kitab Suci harus dikontekstualisasi ke dalam pengalaman dan situasi umat setempat. Kisah suci menjadi semacam penerang terhadap kisah umat yang akhirnya memampukan umat menyadari bahwa kisah hidupnya merupakan “sejarah keselamatan” yang sifatnya personal sekaligus komunal dalam Gereja.

Dengan demikian, homili menjadi peristiwa keselamatan, yaitu “saat” yang menciptakan perjumpaan antara Allah yang bersabda dan manusia yang menanggapi sabda. Bahasa religius adalah bahasa simbolis yang menunjuk pada *the ultimate concern* yang menggugah kesadaran manusia. Dalam arti ini, homilis mesti mampu masuk ke dalam bahasa simbolis untuk mengungkapkan pewahyuan dan kehendak Allah sesuai dengan Kitab Suci dan ajaran Gereja.<sup>12</sup>

### **Homili yang Imajinatif**

Homili imajinatif adalah pewartaan yang berada pada ranah imaji dan imajinasi sebagai daya kreatif manusia. Pandangan homili imajinatif ini didasarkan pada gagasan James A. Wallace yang telah menelusuri validitas imaji sebagaimana tampak dalam mitos-mitos Yunani. Wallace membentangkan pemikirannya atas dasar pemikiran Karl Jung dan James Hilman yang meyakini imaji sebagai bagian dari jiwa. Homili imajinatif adalah alternatif pewartaan secara retorik.

#### *Pra pemahaman*

Manusia tidak pernah terlepas dari ranah imaji yang melingkupinya. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa imajinasi merupakan daya kreatif manusia – hanya manusia – yang memberi daya bagi hidup manusia sendiri. Imaji (gambaran, citra) merupakan bagian inheren dalam diri manusia dan hanya dimiliki oleh manusia.<sup>13</sup> Sebagai makhluk yang memiliki daya imajinatif manusia senantiasa berada dalam dunia yang dipenuhi imaji-imaji sebagai hasil dari proses imajinasi. Wayan Suardika ketika menulis tentang hidup dan karya Made Budhiana, seorang pelukis asal Bali, mengawali tulisannya dengan sajak berikut:<sup>14</sup>

Imaji  
adalah semesta  
dalam eksistensi manusia  
Betapa aku ingin menari bersamanya

Suardika melihat bahwa imaji merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia ibarat semesta yang bisa ditemukan dan dialami setiap saat. Manusia memang hidup dalam realitas nyata mulai dari tangis bayi dan senyum ibu pada saat kelahiran sampai pada senyum seseorang yang menghadapi ajal dan tangis orang-orang yang berada di sekitarnya. Tetapi di samping itu ada realitas-realitas lain yang menjadi daya hidup dan proses kreatif atas kehidupan, yaitu realitas imaji.

Kapasitas imaji yang menjadi bagian dari “semesta pengalaman” ini telah tumbuh dalam berbagai bentuk dan rupa, baik personal maupun komunal. Dalam kehidupan sosial, misalnya, kita bisa menemukan berbagai realitas imaji baik itu berupa simbol-simbol, slogan, mitos, dan fabel yang menjadi karakter dan bahkan semangat kelompok. Keberadaan figur-figur simbolik dan mistik seperti pahlawan, mistikus, raja, dan bahkan penamaan (*naming*), baik orang maupun tempat, seringkali menampilkan realitas imaji yang menjadi daya atau spirit tertentu. Simbol, mitos, dan imaji-imaji kemudian menjadi sesuatu yang sangat penting dalam berbagai segi kehidupan baik itu secara individual maupun kelompok-kelompok sosial, baik kelompok sosial-politik maupun religius.<sup>15</sup> Bahkan Wallace berpandangan bahwa realitas imaji memiliki kapasitas untuk menyembuhkan dan menerangi (memberi pencerahan), memurnikan, menyatukan, dan menguatkan (memberi daya).<sup>16</sup>

Imaji pertama-tama bukanlah dunia fisik yang bisa ditangkap secara inderawi, melainkan lebih merupakan bagian dari roh dan jiwa manusia. Choan-Seng Song meyakini bahwa imajinasi merupakan daya roh yang ada dalam diri setiap manusia.<sup>17</sup> Roh menjadi daya bagi imaji sekaligus menjadi daya dalam menciptakan imaji-imaji. Menurut Carl Gustave Jung, imaji adalah *psyche*, dan James Hilman menyebutkan bahwa *psyche* itu dibentuk oleh imaji-imaji.<sup>18</sup> Oleh karena itu, imaji merupakan bagian dari kehidupan jiwa manusia sebagai bagian inheren dari eksistensinya, baik itu secara personal maupun komunal.

Menurut pandangan Hilman, jiwa adalah suatu perspektif lebih daripada substansi; lebih merupakan cara pandang yang menyadari

segala sesuatu secara simbolik dan metaforis.<sup>19</sup> Dengan kata lain, jiwa merupakan wilayah terdalam (*ultimate concern*) yang memiliki kapasitas untuk mengimajinasi karena jiwa itu dibentuk oleh imaji-imaji. Dalam konteks ini dunia merupakan tempat membentuk imaji-imaji, yang berarti membentuk jiwa. Jiwa tidak terbatas dan tidak bisa dibatasi, tetapi manusia berada di dalam dunia: di dalam gedung-gedung, dalam bentuk transportasi, sosial, politik, ekonomi, dan seterusnya.<sup>20</sup> *Archetypal psychology* berada dan dibentuk oleh faktor eksternal yang oleh Hilman disebut *anima mundi*. Menurutnya, bukan hanya imaji yang muncul dalam mimpi-mimpi dan fantasi, tetapi peristiwa hidup pun turut menentukan imaji manusia yang pada akhirnya tertanam dalam jiwa.

Atas dasar pandangan Jung dan Hilman ini, Wallace memberi validasi terhadap imaji sebagai model alternatif dalam homili. Ia berpandangan bahwa jiwa manusia memberi gambaran akan kehadiran imaji baik itu dalam rupa mimpi maupun dan realitas dunia.<sup>21</sup> Maka, tidak mengherankan kalau imaji, baik visual maupun lisan, memiliki dampak dramatis terhadap eksistensi manusia. Dalam kerangka tulisan ini, imaji Kitab Suci merupakan pusat yang dapat masuk ke dalam kesadaran komunitas, berinteraksi dan memberikan visi hidup.

Dengan demikian, garapan homili imajinatif adalah dunia imaji, yaitu citra atau gambaran-gambaran yang berada dalam jiwa manusia. Homili menjadi semacam spasi yang menangkap berbagai imaji dalam Kitab Suci dan dalam pengalaman umat beriman, dan melukiskan imaji-imaji tersebut ke dalam bahasa verbal melalui proses imajinasi. Homili merupakan peristiwa bahasa yang membutuhkan imajinasi agar bahasa yang digunakan bukan sekadar pembahasaannya pengalaman yang tak memiliki daya transformatif, melainkan bahasa figuratif yang membuka daya tangkap orang terhadap luasnya pengalaman tanpa sekedar membahasakan pengalaman begitu saja.<sup>22</sup>

Homili imajinatif merupakan model pewartaan yang menekankan peran imaji dan memunculkannya melalui proses imajinasi. Wallace melihat homili imajinatif sebagai model homili yang melihat homili sebagai *poesis*, yakni seni dalam menciptakan imaji, melalui imaji.<sup>23</sup> Bentuk homili imajinatif bukanlah indoktrinasi, tetapi mengangkat imaji-imaji iman (Kitab Suci dan liturgi) dan imaji umat, lantas menggambarkannya secara retorik sebagai peristiwa Sabda yang membawa daya transformatif bagi kehidupan iman



dan spiritual umat. Homili, sebagai peristiwa Sabda dan peristiwa bahasa, melihat imaji sebagai “roh” bahasa dalam mengungkapkan inti dan pesan homili.

Dalam kerangka ini, seorang homilis dapat menyampaikan homilinya dengan menggunakan imaji-imaji dan simbol-simbol tradisi religius kekristenan, serta imaji-imaji umat sehingga realitas imaji tersebut dapat berfungsi sebagai kesadaran individual dan komunal, mengokohkan identitas, dan mendorong umat untuk bertindak atau berkarya di tengah dunia.<sup>24</sup> Homili imajinatif mampu menawarkan jalan bagi pemahaman akan hidup komunitas sebagai area kehadiran Allah dan karya-Nya yang terus-menerus. Dalam hal ini homili imajinatif merupakan area studi yang berfokus pada keterjalinan antara kisah Allah, kisah umat, dan kisah homilis itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang homilis harus berusaha membangun jembatan antara teks dan konteks umat dengan cara memainkan imaji-imaji dalam ranah bahasa-figuratif-verbal (narasi).

Imajinasi berperan dalam menggagas ide untuk disampaikan kepada umat, yaitu untuk menggagas dan menyampaikan Sabda Allah yang ditulis dalam Kitab Suci, tentang wahyu Allah, dan tentang kebenaran. Namun, realitas itu demikian kompleks karena menyangkut pengalaman hidup banyak orang dan aneka imaji individual. Hal yang sama terjadi pada Kitab Suci. Kitab Suci memiliki kerumitan tersendiri karena menyangkut pola pikir, roh zaman, dan alam pikiran yang sama sekali berbeda dengan situasi pembaca. Maka, realitas hidup *di balik* dan *di dalam* Kitab Suci perlu dilihat, ditangkap, dan dimaknai secara kreatif dan imajinatif. Seorang homilis harus memainkan dan memberi peran pada imajinasi dan mengolahnya. Menciptakan homili dalam arti tertentu juga berarti menciptakan imaji, dan homili adalah peristiwa penyampaian imaji-imaji itu.

Pada akhirnya, imaji *menghadirkan* dan *menciptakan* peristiwa. Keterjalinan imaji, dalam bahasa Wallace, “images beget images”,<sup>25</sup> mampu menghadirkan dan menciptakan peristiwa-peristiwa hidup sebagai daya kreatif yang mentransformasi hidup. Imaji sebagai *esse in anima*<sup>26</sup> adalah daya hidup yang memiliki kapasitas menciptakan peristiwa-dinamis hidup seseorang, baik secara personal maupun komunal. Kekuatan kreatif inilah yang merupakan wilayah kajian dan refleksi homili imajinatif, yakni ketika homili mampu menembus permukaan menuju ke kedalaman jiwa seseorang. Buah-buah homili mesti menyentuh jiwa seseorang dan

membawanya kepada transformasi hidup yang mempersatukan dengan “sang empunya jiwa,” Allah sendiri.

### *Imaji-Imaji Homili*

Homili secara simbolik merupakan peristiwa perjumpaan antara Allah yang bersabda dan manusia yang mendengarkan. Peristiwa simbolik ini disertai dengan imaji-imaji simbolis yang termuat di dalamnya, mulai dari homilis, teks dan konteks yang ada.

### *Imaji tentang Homilis*

Dokumen Konsili Vatikan II tentang Liturgi Suci menandakan bahwa bahan homili hendaklah berasal dari Kitab Suci dan liturgi sebab homili merupakan pewartaan keajaiban-keajaiban Allah dalam sejarah keselamatan atau misteri Kristus yang selalu hadir dan berkarya di tengah-tengah kita, terutama dalam perayaan-perayaan liturgi.<sup>27</sup> Dari dokumen ini kita bisa menangkap bahwa karya keselamatan Allah di masa lalu dan di masa kini menjadi gambaran pertama dan utama dalam homili. Karya-karya keselamatan Allah terhadap umat manusia merupakan imaji-imaji yang terkandung dalam iman Kristiani. Di samping itu, homilis – para uskup, imam dan diakon<sup>28</sup> – secara imajinatif merupakan pewarta karya keselamatan, bahkan menjadi pribadi yang menghadirkan karya keselamatan sebagai pribadi Kristus sendiri (*in persona Christi*).<sup>29</sup>

Homilis adalah figur simbolis, yaitu sebagai pribadi Kristus, yang mewartakan sekaligus menghadirkan karya keselamatan Allah. Richard A. Jensen mengatakan bahwa homilis merupakan orang yang berbicara atas nama Kristus: “Kita (homilis) berbicara atas kepentingan Kristus. Kita tidak berbicara tentang apa yang disabdakan Kristus di masa lalu. Kita tidak berbicara tentang Kristus. Kita berbicara atas nama Kristus, dan Kristus berbicara melalui diri kita.”<sup>30</sup> Senada dengan Jensen, Calvin Miller mengatakan bahwa homili bukan sekadar pembicaraan atau pidato dan Kitab Suci bukan sekadar buku, melainkan peristiwa ketika Allah sendiri hadir dan berbicara kepada umat-Nya.<sup>31</sup> Tuhan berkarya dalam diri homilis dan memberi makna transenden terhadap diri homilis ketika ia mewartakan sabda. Ia menjadi pribadi Kristus yang bersabda kepada umat-Nya.

Di samping sebagai pewarta karya keselamatan Allah, homilis

juga adalah seorang guru.<sup>32</sup> Wallace mengatakan bahwa gambaran homilis sebagai seorang guru merupakan imaji yang sangat dominan yang diterima oleh Gereja Katolik Roma mulai dari Konsili Trente sampai Konsili Vatikan II.<sup>33</sup> Khususnya dalam Konsili Vatikan II, gambaran ini tampak dalam Konstitusi Dogmatis tentang liturgi yang mengatakan bahwa melalui homili, sepanjang tahun liturgi *diuraikan* misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup kristiani berdasarkan teks Kitab Suci (SC 52). Kitab Suci sangat penting dalam Perayaan Liturgi karena dari Kitab Suci lah dikutip bacaan-bacaan, yang dibacakan dan *dijelaskan* dalam homili (SC 24). Dalam hal ini homilis menjadi pribadi yang mengajarkan iman sebagai cahaya yang menerangi hidup umat, personal dan komunal, untuk berkarya di tengah dunia.<sup>34</sup>

Imaji lain dari seorang homilis adalah bahwa ia merupakan simbol kebijaksanaan. Kebijaksanaan merupakan hal pokok dalam hidup dan iman Kristiani sebagai nilai dan keutamaan yang menjadi kesaksian penting di tengah kehidupan dunia dan masyarakat. Paulus VI mengatakan bahwa “manusia modern lebih menghendaki kebijaksanaan dari pada para pengajar, dan jika ia mendengarkan para pengajar, itu karena mereka (pengajar) adalah kebijaksanaan.”<sup>35</sup> Para pengajar, atau homilis, merupakan para pewarta kebijaksanaan sekaligus kebijaksanaan itu sendiri. Tujuannya adalah menuntun orang-orang pada kekudusan hidup dan keterarahan kepada Allah.

Kesadaran bahwa pengajar Kristiani adalah para guru kebijaksanaan sudah muncul sejak zaman para rasul. Yesus berkata kepada para rasul, “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8; Bdk. Mat 28:19, Mrk 16:15, Luk 24:47-48). Imaji kebijaksanaan ini berlaku bagi semua orang Kristen, tetapi secara khusus hal ini diterapkan pada homilis sebagai pelayan Sabda dan pelayan Meja.<sup>36</sup> Kebijaksanaan adalah “sesuatu” tentang kebenaran sebagai anugerah Allah, sekaligus kehendak untuk mewartakan kebenaran itu. Oleh sebab itu, setiap homilis dipanggil untuk menyampaikan kebenaran yang mereka ketahui dan dituntut untuk menyelaraskan kebenaran dengan kebijaksanaan, karena kebijaksanaan itu adalah Allah sendiri beserta seluruh misteri karya keselamatan-Nya.<sup>37</sup>

Imaji kebijaksanaan yang diterapkan pada homilis tampak dalam

martabatnya sebagai pribadi Kristus sendiri. Homilis adalah orang-orang pilihan Kristus untuk memegang jabatan imamat di dalam hierarki dan diutus untukewartakan karya pengudusan di tengah umat dan dunia. Oleh sebab itu, homilis harus senantiasa menggali kebijaksanaan ilahi itu di dalam Kitab Suci, menemukan kebenarannya, danewartakan kebenaran itu kepada orang lain, khususnya dalam homili. Homilis harus senantiasa mengalami kehadiran Allah dan mendengarkan kehendak-Nya, khususnya melalui Kitab Suci, dan menyampaikannya kepada umat.

Karena homili adalah peristiwa Sabda dan terjadi dalam peristiwa bahasa, maka dalam arti ini homili merupakan proses interpretasi atas Kitab Suci serta situasi konkret kehidupan umat. Sebagai *in persona Christi*, homilis adalah seorang guru yang menghidupi kebijaksanaan danewartakan kebenaran kebijaksanaan itu kepada umat. Oleh sebab itu, seorang homilis serentak menjadi seorang penafsir yang menggali kebijaksanaan itu pada Kitab Suci untuk menangkap dan memahami isinya. Dalam ranah homili imajinatif, fokus yang mau disasar dari kegiatan interpretasi ini bukan indoktrinisasi iman dan moral, juga bukan pelajaran tentang misteri-misteri keselamatan atau kebajikan, melainkan menyampaikan pemahaman hidup, personal dan komunal, sebagai area kehadiran Allah dan karya-karyaNya yang berlangsung secara terus-menerus.<sup>38</sup> Dengan kata lain, homili imajinatif bukanlah katekese atau indoktrinisasi, melainkan proses menghadirkan imaji-imaji wahyu dan iman sebagai sumber-sumber kebijaksanaan yang bermanfaat untuk memperdalam pengalaman dan makna-makna di balik pengalaman itu.<sup>39</sup>

Sumber utama imaji ini adalah Kitab Suci dan Liturgi ditambah imaji kehidupan umat, proses penggaliannya adalah interpretasi, dan proses penyampaiannya dalam homili adalah pelukisan tentang imaji-imaji tersebut. Maka, homilis adalah mediator makna yang berada di antara teks dan konteks, antara tradisi yang hidup dan situasi hidup kontekstual, dan antara Allah yang mewahyukan diri dalam Kristus dan Tubuh Kristus sendiri yang berhimpun dalam Liturgi Suci atas daya Roh Kudus.<sup>40</sup> Dalam arti ini, homilis merupakan pribadi yang harus membuka diri untuk mendengarkan sabda Allah dalam dunia Kitab Suci dan mendengar suka-duka, tangis-tawa, kehidupan umat beriman. Sebagai penafsir, homilis adalah pribadi yang menghadirkan Allah yang hidup dan menggambarkan iman Gereja di tengah umat, serta menjadikan keduanya sebagai simpul

kebenaran bahwa Allah sungguh hadir sepanjang perjalanan waktu.

Pada akhirnya, secara simbolik homilis sendiri merupakan imaji pertama yang tampil dalam “homili sebagai peristiwa.” Ia adalah imaji ilahi yang menjadi penyambung lidah Allah dalam menyampaikan sabda, karya, dan kehendak-Nya. Sebagai imaji ilahi, ia bertugas untuk menggali dan menghidupi kebijaksanaan ilahi itu, dan menyampaikannya kepada umat sebagai kesaksian hidup yang mampu memberi daya bagi transformasi jiwa.<sup>41</sup> Dalam kapasitasnya sebagai homilis ia harus mampu memanfaatkan “peristiwa homili” untuk memberi buah-buah rohani yang bisa dirasakan dan dialami jiwa.

### *Imaji dalam Homili*

Imaji merupakan dimensi yang sangat integral dalam diri manusia. Karena imaji merupakan bagian inheren dalam jiwa manusia, maka pewartaan pun harus menyentuh ke kedalaman jiwa ini dan masuk ke dalam imaji-imaji yang ada. Elizabeth Achtemeier mengatakan bahwa “Jika kita ingin mengubah hidup seseorang dari non-Kristen menjadi Kristen, dari kematian kepada kehidupan, dari keputus-asaan kepada harapan, dari kecemasan kepada kepastian, dan dari keterpisahan kepada keutuhan, kita harus mengubah imaji-imaji mereka, yaitu imajinasi hati.”<sup>42</sup> Dari pernyataan Achtemeier ini tampak bahwa imaji merupakan kekuatan dalam diri setiap manusia yang mampu mengubah orientasi hidup dan mentransformasinya ke arah yang lebih tinggi. Imaji mampu menempatkan manusia pada kondisi kehidupan tertentu, dan untuk mengubah kondisi kehidupan itu pertama-tama kita harus mengubah imaji yang ada dalam hati dan jiwa seseorang.

Daya imajinasi mampu mengubah kehidupan menuju orientasi hidup yang lebih tinggi. Daya ini bisa menjadi sarana bagi homili dalam mengorientasikan hidup seseorang menuju kehidupan yang sejati, dalam hal ini kebenaran iman. Thomas Troeger mengatakan bahwa “homilis perlu membangun homili mereka sehingga pendengar dapat melangkah tahap demi tahap, imaji demi imaji, dari kisah yang satu ke kisah yang lain, dan kemudian mendaki menuju kebenaran hidup mereka sendiri.”<sup>43</sup> Dengan menggunakan imaji sebagai inti homili, homilis mampu membawa umat pada kesatuan akan kebenaran, yaitu kebenaran *akan* Allah dan *dari* Allah. Imaji itu berada dalam diri manusia, bekerja dalam manusia,

dan menggerakkan hidup manusia. Imaji mampu mentransformasi manusia dari kedalaman jiwanya, menggerakkan manusia menuju puncak kebenaran, memotivasi manusia untuk mengubah dunia, dan pada akhirnya mempengaruhi keberadaan manusia ketika sudah berhadapan langsung dengan Allah.<sup>44</sup>

Realitas imaji itu seluas diri manusia dan kehidupannya. Dalam konteks hidup Kristen, imaji mencakup juga imaji-imaji Kitab Suci dan Liturgi, di samping imaji umat sendiri. Homili imajinatif hendaknya mampu me-*rontgen* imaji-imaji ini menjadi gambaran yang hidup dan menghidupkan. Imaji-imaji tekstual mesti digali dan dihubungkan dengan imaji komunitas beriman dan secara lebih luas lagi dengan imaji-imaji masyarakat-dunia. Apa yang terjadi ketika imaji-imaji dominan dari teks-teks yang ada – bisa berupa karakter atau tokoh, peristiwa dalam kisah atau plot, atau bisa berupa metafor – ditempatkan dalam berbagai aspek hidup kita?<sup>45</sup> Homilis yang secara imajinatif merupakan *in persona Christi*, guru, kebijaksanaan dan penafsir, bergerak ke dunia teks (Kitab Suci) dan konteks (umat) untuk menginterpretasikan keduanya dalam terang karya keselamatan Allah. Dalam arti ini, homilis mesti mampu menemukan pesan-pesan iman di antara keduanya sekaligus menemukan makna-makna baru di balik distansi yang terbentang antara teks dan konteks yang ada. Ia adalah tokoh kebijaksanaan yang menjadi mediator makna antara dunia masa lalu dan dunia masa kini.

Homilis dapat memberikan kontribusinya bagi kehidupan iman komunitas umat beriman dengan cara menyampaikan imaji-imaji yang tertabur dalam imajinasi mereka.<sup>46</sup> Memasuki wilayah homili imajinatif berarti harus memberi tempat bagi imaji: menangkap dan melukiskannya, menggunakan kekuatannya untuk menghasilkan buah-buah kehidupan. Kitab Suci harus ditafsir dan direfleksikan untuk menemukan imaji dan maknanya. Ada berbagai bentuk sastra dalam Kitab Suci di mana masing-masing sastra memiliki imaji, makna, dan pesan yang bervariasi untuk mengungkapkan karya keselamatan Allah dan pesan iman penulisnya. Itulah kekayaan iman yang bisa menjadi cermin kehidupan dalam konteks komunitas umat beriman saat ini.

Kitab Suci banyak menampilkan imaji melalui beraneka kisah, simbol, metafor, tokoh, peristiwa, dan bahkan tempat.<sup>47</sup> Makna atau nilai-nilai yang ada di dalamnya bisa disampaikan dengan menggunakan sarana

imaji dan dilukiskan secara imajinatif agar nilai-nilai itu mudah ditangkap, diterima dan diserap oleh jiwa, dan menghasilkan rahmat keselamatan. Imaji Kitab Suci selalu berangkat dari pengalaman harian dan memberi daya baru bagi hidup harian selanjutnya. Gambaran tentang penjala, mesias, gembala, domba, kehilangan, pertobatan, air dan anggur, roti, garam, ragi, dirham, perahu, bukit, dan seterusnya, merupakan gambaran-gambaran masyarakat yang bersifat konkret sekaligus imajerial.

Ketika imaji-maji itu dipakai dalam proses penyampaian nilai atau makna, maka nilai-nilai itu akan lebih terserap ke dalam pengalaman iman-spiritual yang menyelamatkan. Imaji sebagai bagian dari jiwa mampu memberi daya kreatif bagi pengalaman iman dan mentransformasi kehidupan aktual. Dalam hal ini, Yesus adalah kebijaksanaan ilahi yang mampu menyentuh jiwa manusia melalui imaji-imaji manusia sendiri. Ia tidak mengindoktrinasi, tetapi memberi gambaran, melukiskan, dan ketika orang-orang melihat “lukisan” itu, mereka dengan mudah dapat menyadari esensi dan eksistensi mereka sendiri. Karya keselamatan itu hadir melalui imaji-imaji hidup manusia, hanya saja seringkali tidak disadari karena kita sering menganggap imaji-imaji itu sebagai sesuatu yang biasa, keseharian, dan “begitu adanya.” Kita sering tidak menyadari inter-relasi antara jiwa dan realitas yang terjalin oleh imaji dan menjalin imaji.

Demikianlah imaji dan proses imajinasi merupakan sarana yang bisa menjadi kekuatan dalam homili. Imaji Kitab Suci bisa sangat berdekatan dengan imaji pengalaman umat sehingga homilis dapat mengkontekstualisasi Kitab Suci ke dalam pengalaman umat dan merekontekstualisasi keduanya hingga menjadi suatu pengalaman iman yang menyelamatkan.

#### *Imaji dan Kisah dalam Homili*

Kisah adalah pembahasaan pengalaman yang membutuhkan proses imajinasi. Pengalaman itu terjadi dalam dunia, dalam arus kultur yang melahirkan bagaimana manusia hidup, secara personal dan komunal, serta menghidupi diri dan kelompoknya. Kultur menjadi wilayah yang membentuk bagaimana imaji dan identitas orang-perorangan dan komunitas tumbuh dan terbentuk.

Kisah merupakan bagian penting dalam diri manusia yang adalah satu-satunya makhluk berkisah. Hidup dan kisah merupakan konteks dan

teks; antara pengalaman dan pemaknaan atas pengalaman. Bagaimana kisah dipahami? Antonio G. Tagle memberi penekanan pada pentingnya kisah sebagai bagian inheren dari hidup umat manusia dan hidup Gereja yang pada akhirnya membentuk identitas personal dan komunal.

Pertama-tama, Tagle menggambarkan bahwa kisah yang bermakna adalah kisah yang berangkat dari pengalaman.<sup>48</sup> Kisah yang berangkat dari pengalaman merupakan sarana mengungkapkan kebenaran karena apa yang dikisahkan itu sungguh-sungguh dialami. Dari apa yang dikisahkan ini kemudian tampil apa yang menjadi identitas personal dan kelompok sosial pengisah atau narator. Ketika seseorang berkisah tentang pengalaman pribadinya, mau tidak mau ia berkisah tentang situasi hidupnya yang berkaitan dengan orang lain, keluarga dan sahabat, kelompok sosial, kultur, ekonomi, dan keadaan temporal tertentu.<sup>49</sup> Identitas seseorang muncul karena relasinya dengan yang lain. Dari pengisahan narator ini pendengar bisa mengenal “siapa narator” dan “siapa komunitas” sosialnya.

Dalam penyampaian kisah pengalaman ini, narator melakukan pengenangan atas pengalaman dan menghadirkan pengalaman itu dalam bentuk kisah. Karenanya, pengisahan itu selalu bersifat dinamis, selalu terbuka pada reinterpretasi dan pengisahan kembali. Tagle mengatakan bahwa kisah menampilkan *siapa* kita dan *apa* yang telah membentuk diri kita sehingga menjadikan manusia berkembang secara dinamis, yang senantiasa berbeda dengan dulu.<sup>50</sup> Selain itu, secara serentak kisah menampilkan juga pemahaman iman, nilai-nilai moral, simbol-simbol etis.<sup>51</sup> Kisah, selain menampilkan identitas personal dan komunal, juga menampilkan pemahaman spiritual, doktrinal, dan simbol-simbol etis yang ada, karena melalui kisah akan tampak ranah kehidupan dan sudut pandang yang dipakai dalam memberi pemaknaan atas ranah tersebut. Ketika suatu pengalaman dikisahkan, tampaklah nilai-nilai personal dan komunal yang mendasari pemaknaan atas pengalaman tersebut.

Ketika pengalaman dan dunia makna ini dikisahkan, selain menampilkan identitas dan nilai-nilai yang dihidupi narator, juga memberi daya transformasi bagi para pendengarnya.<sup>52</sup> Menurut Tagle, ketika kisah seseorang dapat membangkitkan kenangan pendengarnya akan pengalaman mereka sendiri (yang kurang lebih serupa), kenangan itu akan mampu memberi pemaknaan-pemaknaan baru pada kisah yang mereka dengar.



Dari pemahaman awal tentang kisah ini Tagle meneruskan refleksi-teologisnya dengan mengangkat kisah-kisah dalam Gereja. Pada mulanya Gereja itu berkisah tentang Yesus yang muncul berdasarkan pengalaman Gereja sendiri.<sup>53</sup> Gereja mewartakan pengalamannya sendiri akan Yesus Kristus dengan cara melakukan penganangan akan pengalaman Para Rasul dan Jemaat Perdana dan menghadirkannya kembali di masa kini. Pengisahan yang dilakukan oleh Gereja ini, selain menampilkan identitas Yesus sebagai Putera Allah yang menjadi manusia melalui inkarnasi, juga menampilkan identitas Gereja sendiri.

Dari sini tampaklah makna Gereja sebagai simbol iman.<sup>54</sup> Pengalaman Gereja akan Yesus dan konteks kehidupannya di tengah dunia mampu menampilkan pemahaman iman, doktrinal, moral, dan simbol-simbol religius Gereja. Kitab Suci, sakramen-sakramen (khususnya Ekaristi), doktrin, ritus, dan segala tradisi merupakan unsur konstan yang menjadi bagian inheren dalam Gereja sekaligus menjadi unsur utama dalam menyampaikan kisah tentang Yesus.<sup>55</sup>

Kisah tentang Yesus mampu membangkitkan iman dalam diri pendengarnya dan mereka yang mendengarkan kisah Gereja dapat mengisahkan Yesus kembali kepada orang lain. Bukankah Yesus sendiri hadir dan berkisah tentang Allah, Bapa-Nya, dan kemudian dikisahkan kembali oleh murid-murid-Nya? Demikian juga Yesus yang hidup dan berkarya di tengah orang-orang pinggiran, sebagai contoh, bisa menjadi kisah kehidupan yang bisa diterima oleh orang-orang yang mengalami situasi yang sama saat ini. Ini bisa menjadi kisah yang diwartakan secara terus-menerus untuk kemudian menemukan nilai-nilai kehidupan dan kesadaran akan karya keselamatan Allah pada zaman sekarang.

Berdasarkan refleksi teologis Tagle, kita bisa melihat bahwa kisah merupakan abstraksi pengalaman. Abstraksi ini terjadi berkat proses imajinasi atas pengalaman dan pemaknaannya, yang kemudian menjadi wahana *mimesis* atas pengalaman tersebut. Kisah menjadi jalinan imaji yang bekerja pada wilayah jiwa untuk menangkap, memberi nama, dan memaknai pengalaman. Ketika pengalaman ini dikisahkan, yang terjadi adalah jalinan imaji melalui proses kreatif imajinasi.

Choan-Seng Song mengatakan bahwa berkisah itu merupakan “seni yang mengubah imaji menjadi kata dan kata menjadi imaji.”<sup>56</sup> Kalau perangkat seorang pelukis adalah kuas dan perangkat seorang pemusik

adalah alat musik (instrumen), perangkat seorang narator sebagai seniman adalah kata-kata. Seorang pelukis akan mengubah imaji menjadi gambar dan gambar menjadi imaji, dan seorang pemusik mengubah imaji menjadi nada dan nada menjadi imaji, yakni proses melukis dan proses memainkan musik yang merupakan proses mengimajikan. Dalam narasi, imaji dan kata menjadi jalinan penting, sementara proses menarasi merupakan proses mengimajinasi.

Homili imajinatif, karenanya, merupakan seni merangkai kata, dan merangkai imaji pun seperti seorang pemusik merangkai nada. Penyampaian homili merupakan proses mengimajinasi, ketika umat menjadi penonton. Umat bukan penonton pasif, melainkan penonton aktif yang mendengarkan ilustrasi dan narasi Kitab Suci sekaligus narasi hidup mereka sendiri. Umat menjadi penonton yang secara emotif terlibat dalam narasi dan imaji yang dilukiskan homilis. Umat bukan hanya menonton seorang homilis, melainkan menikmati proses imajinasi itu sendiri – ibarat menonton pemusik yang sedang memainkan nada-nada di atas piano – dan dengan demikian memperhatikan drama kisah hidup mereka sendiri dalam kaitannya dengan Kisah Allah dalam Kitab Suci.

Oleh sebab itu, homilis harus menyadari bahwa ketika menggali dan memainkan imaji dalam homilinya, ia menyadari bahwa ia menarasikan dua kisah, yaitu kisah Allah dan kisah manusia, menjadi satu kesatuan peristiwa.<sup>57</sup> Homili adalah peristiwa yang menjembatani dua kisah besar dan menjalinnya menjadi satu kisah keselamatan, dan homilis adalah narator kisah karya keselamatan (tekstual dan kontekstual). Persoalannya, apakah homilis mampu menjadi seorang narator yang mampu membangun jembatan itu atau tidak? Apakah ia hanya menarasi kisah Allah saja, atau kisah umat saja, atau bahkan kisahnya sendiri?

Berkisah dan mendengarkan kisah adalah peristiwa perjumpaan dua subjek, baik itu Allah dan manusia, maupun manusia dan manusia. Dalam perjumpaan ini, pengisah harus menjadi sosok yang tulus, lurus, dan bagus.<sup>58</sup> Pengisah harus tulus menyampaikan kisahnya, lurus tanpa manipulasi dan kebohongan, dan bagus dalam mengolah makna dan penuturannya. Sementara itu, pendengar kisah harus menjadi pendengar yang tulus seperti anak kecil. C.S. Song mengatakan bahwa ketika Yesus menceritakan tentang Kerajaan Allah lewat perumpamaan dan kisah, itu hampir pasti disukai oleh anak-anak,<sup>59</sup> selain orang dewasa. Yesus bersabda,

“Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Mrk 10:14). Sikap yang tulus seperti anak kecil menjadi sikap dasar umat dalam mendengarkan Allah yang bersabda melalui homilis, agar mereka bisa masuk ke dalam peristiwa keselamatan yang dihidirkannya. Sikap ini penting karena kata-kata Yesus juga, “Sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mrk 10:15).

### **Me-*rontgen* Imaji Kitab Suci dan Imaji Umat**

Dengan mengacu pada J.A. Wallace yang memberi validasi pada imaji dan Choan-Seng Song yang mengungkapkan kisah sebagai seni yang membuat imaji menjadi kata dan kata menjadi imaji, kita masuk lebih dalam pada imaji Kitab Suci dan imaji umat. Ketika akan menyampaikan homili, seorang homilis mesti memahami sungguh-sungguh *isi* dan *cara* menyampaikan homilinya. Isi (*content*) menyangkut nilai-nilai dan pesan yang mau disampaikan dan cara (*the way of telling*) menyangkut bagaimana homili itu dibawakan atau metode apa yang akan dipakai.

Kedua hal ini membutuhkan metode: metode menafsir Kitab Suci dan menangkap pengalaman umat serta metode menyampaikan homili. Metode tafsir dalam konteks tulisan ini adalah ‘analisis naratif’ dan metode penyampaiannya adalah ‘homili imajinatif’. Imaji dan proses mengimajinasikan sangat bermanfaat dalam mengkomunikasikan dan menemukan korelasi antara imajinasi Kitab Suci dan imajinasi umat. Korelasi antara homilis dan Kitab Suci serta homilis dan umat akan dimungkinkan oleh narasi yang imajinatif. Akhirnya, narasi imajinatif ini diharapkan membawa umat sampai pada pemahaman akan sejarah dan peristiwa keselamatan, serta menemukan makna aplikatif bagi kehidupan mereka sebagai umat beriman kristiani.

#### *Imaji Kitab Suci*

Kitab Suci adalah pengalaman iman umat Gereja Perdana akan Sabda yang menjadi daging, Yesus Kristus, Putra Allah. Pengalaman iman ini mengalami proses imajinasi sehingga tertuang dalam kata-kata Kitab Suci. Peristiwa Sabda yang menjadi manusia menjadi peristiwa teks, dan dihidirkan sebagai peristiwa sabda kembali dalam homili. Imaji pokok

yang patut kita sadari dari seluruh Kitab Suci adalah kisah penyelamatan Allah di tengah bangsa manusia. Puncak keselamatan ini terlaksana secara definitif dalam diri Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi manusia. Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*) melukiskan bahwa garis pokok Kitab Suci ialah wahyu ilahi dan karya keselamatan Allah yang terjadi sepanjang masa. Sejak awal Allah telah mempersiapkan pewahyuan-Nya melalui proses penciptaan dan memberi kesaksian tentang diri-Nya kepada manusia pertama (*DV* 2). Bahkan, ketika manusia jatuh dalam dosa, tidak henti-hentinya Allah memelihara manusia dan menawarkan keselamatan.

Allah dengan penuh perhatian merencanakan dan menawarkan keselamatan manusia. Ia memilih bangsa yang kepadanya akan diberikan janji-janji, dan mengikat perjanjian dengan mereka (*DV* 14). Pilihan itu jatuh kepada bangsa Israel dan kepada merekalah Allah mewahyukan diri sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup (*DV* 14). Ia adalah Yahwe yang hidup dan menyertai manusia: “Aku adalah Aku” (lih. Kel 3:14).

Melalui pewahyuan, Allah menampakkan dan membuka diri-Nya serta kehendak-Nya yang abadi akan keselamatan manusia, mengikutsertakan manusia dalam harta ilahi, yang sama sekali melampaui daya tangkap akal budi insani (*DV* 6). Pewahyuan dan karya keselamatan Allah ini mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus. Dia adalah wahyu dan puncak pewahyuan karena “barang siapa melihat Dia, melihat Bapa” (lih. Yoh 5:36; 1:4). Puncak karya keselamatan yang sudah dimulai sejak awal, berpuncak pada pemberian diri Kristus yang sepenuh-penuhnya melalui hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Itulah penebusan tertinggi yang membawa manusia beralih dari kematian kepada kehidupan, dari anak-anak dunia menjadi anak-anak Allah. Setelah Yesus Kristus naik ke surga, Allah tetap menjaga keutuhan wahyu itu bagi segala bangsa dan segala zaman. Maka diutuslah Roh Kudus menyertai para rasul menjadi pewarta Injil. Hal ini terus berlangsung sampai saat ini melalui pewartaan Gereja yang mendasarkan imannya atas iman para rasul itu. Kini, wahyu itu terus diwartakan, dan Allah tetap menyelamatkan manusia berkat pewartaan itu.

Demikianlah narasi global Kitab Suci sebagai wahyu ilahi. Tampak bahwa Kitab Suci merupakan kisah iman yang menampilkan wahyu ilahi. Dalam arti ini, *me-rontgen*<sup>60</sup> imaji Kitab Suci berarti masuk ke dalam narasi-

narasi partikular (kitab per kitab), dan semakin spesifik kisah per kisah, misalnya – hanya menyebutkan secara acak – kisah penciptaan, kisah Musa, Kisah Ester, kisah kelahiran Yesus, karya Yesus di Galilea atau kisah sengsara Yesus, dan kemudian masuk lebih dalam lagi pada perikop per perikop, dan bahkan ayat per ayat. Me-*rontgen* Kitab Suci berarti masuk ke kedalaman Kitab Suci untuk menyadari dunia imaji yang ada di dalamnya, ibarat memotret organ tubuh dengan menggunakan sinar-X. Maka, metode tafsir yang dipakai untuk menangkap imaji Kitab Suci merupakan instrumen yang menghasilkan “sinar X”, yaitu imaji itu sendiri sebagai *the thing in the soul* (Jung dan Hilman) atau *the power of spirit* (C.S. Song).

Ketika kita memahami Kisah Sengsara Yesus menurut Markus, misalnya, kita melihat bahwa kisah sengsara itu ditempatkan dalam pengakuan dan pewartaan akan Yesus Kristus sebagai Mesias, Anak Allah. Pewartaan ini dibangun melalui proses drama kisah dalam kaca mata Allah (lih. Mrk 1:11, 9:7, 14:62) dan kaca mata manusia (lih. Mrk 8:29, 15:39). Kedua sudut pandang tentang Anak Allah ini mendapat pengakuan dari kepala serdadu (Mrk 15:39) dan secara definitif diwujudkan dalam kisah kebangkitan. Kisah ini sendiri sangat simbolik dan imajinatif karena menampilkan imaji iman dalam wujud drama yang penuh dinamika. Dari narasi global ini, proses penafsiran dilakukan secara lebih mendalam dengan mencermati kisah sengsara itu, dan akhirnya juga setiap perikop di dalam kisah sengsara itu, bahkan tiap ayat dan simbol-simbol atau metafor yang ada di dalamnya. Homili, dalam arti ini, berarti masuk ke kedalaman teks dan menangkap serta mengangkat imaji yang ada dengan membatasi diri pada teks yang lebih spesifik. Bagaimana imaji itu diperoleh? Imaji seperti apa yang mungkin tampil dan dapat ditampilkan kepada umat?

Hal ini sangat tergantung pada metode tafsir yang dilakukan terhadap teks. Pisau bedah yang dipakai akan menentukan sudut pandang dalam menggali imaji yang dimaksud. Metode analisis naratif atas Kitab Suci, sebagai titik perhatian dalam tulisan ini, merupakan metode yang mengintensifkan refleksinya pada teks sebagai sebuah kisah, dan hanya berlaku pada teks yang bersifat kisah. Ketika metode yang dipakai adalah analisis naratif, imaji-imaji yang muncul bisa berdasar pada unsur-unsur pendekatan yang ada di dalamnya.

Teks menyembunyikan sekaligus menampilkan imaji-imaji religius, baik imajinasi *di balik* teks sendiri (latar belakang historis) maupun imaji *di*

*dalam* teks (misalnya, analisis naratif), dan pada akhirnya menyingkapkan imaji *di depan* teks (konteks). Analisis naratif yang menempatkan kajiannya pada unsur-unsur drama kisah, berupaya menemukan imaji-imaji itu dari berbagai sudut, baik itu sudut narator, alur cerita (*plot*), karakter atau penokohan, maupun *setting* tempat dan waktunya. Semua ini menjadi seni tentang bagaimana sebuah drama Kitab Suci dilihat sebagai rangkaian imaji iman yang bukan hanya bersifat logis-rasional, tetapi melibatkan perasaan, pengalaman, dan imaji pembaca dalam drama kisah itu.

### *Imaji Umat*

Kultur dan situasi hidup umat pada umumnya sebagai arena terbentuknya pengalaman, merupakan unsur dalam homili yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Homili imajinatif, dan semua bentuk homili pada umumnya, harus memberi ruang kepada konteks kehidupan umat setempat. Semua ini harus diakomodasi mengingat konteks umat menjadi ladang tempat ditaburkannya benih-benih injili. Allah hadir dalam konteks manusia dan menyelamatkan manusia dari dalam konteks mereka sendiri. Untuk menjalankan karya keselamatan-Nya ini, Allah tidak menolak konteks manusia, tetapi masuk ke dalam konteks itu (bdk. peristiwa inkarnasi) dan menjadikan konteks itu sarana keselamatan.

Yesus sendiri hidup di dalam suatu kultur. Menurut C.S. Song, Yesus selalu berkontak dengan kultur dan manifestasi-manifestasi konkret dari kultur itu, seperti sistem kepercayaan, moral, hukum, maupun adat-kebiasaan.<sup>61</sup> Yesus masuk ke dalam kultur manusia dan hidup sebagai orang Yahudi yang taat menjalankan hukum dan adat-istiadat yang ada. Ia hidup dan bersentuhan dengan kultur sampai ke tingkat yang sangat konkret tanpa menolaknya. Sekalipun Yesus menyuarakan kritik, tidak berarti Ia menolak kultur setempat, melainkan menolak tatanan hukum yang membelenggu masyarakat. Kata-kata Yesus yang menyatakan bahwa Ia datang bukan untuk menghilangkan hukum Taurat melainkan untuk menyempurnakannya (Mat 5:17) menjadi tanda bahwa Ia menerima kultur dan melakukan penggenapan atas hukum yang menjadi bagian dari kultur itu. Yesus bahkan memberi identitas kepada kultur itu. Manusia, tanpa kecuali, sebagai masyarakat dunia, diselamatkan Yesus sebagai anak-anak Allah. Karya penebusan-Nya di kayu salib menjadi tanda bahwa Ia merengkuh semua manusia kepada Bapa dan kerajaan-Nya. Manusia

diberi identitas sebagai anak-anak Allah, sebagai umat Allah, dan kultur menjadi tempat terwujudnya Kerajaan Allah di dunia sebelum mencapai kepenuhannya secara eskatologis.

Bagaimana kultur diakomodasi dalam homili? Sama seperti halnya *me-rontgen* Kitab Suci, homilis pun mesti *me-rontgen* imaji-imaji umat. *Me-rontgen* imaji umat berarti masuk ke dalam sisi terdalam pengalaman umat dengan tetap menggunakan bahasa, situasi, simbol-simbol, dan imaji sehari-hari. Ketika menyampaikan ajaran dan pewartaan-Nya, Yesus selalu menggunakan hal-hal yang bersifat keseharian untuk menyatakan suatu kebenaran.<sup>62</sup> Apa yang “sehari-hari” ini oleh Yesus diangkat sebagai sarana pewartaan dan melukiskannya secara imajinatif melalui perumpamaan-perumpamaan dalam rangka menampilkan identitas Allah dan kerajaan-Nya, karya keselamatan dan kehendak-Nya. Pengalaman hidup sehari-hari termasuk kultur dan produknya, misalnya tradisi dan cerita rakyat, dipakai oleh Yesus dalam rangka mengisahkan Allah. Dari model pewartaan seperti ini, Yesus tampil sebagai pribadi yang berwibawa dan dipercaya karena imaji-imaji yang dipakai-Nya bertolak dari pengalaman real umat dan karenanya dapat diterima di hati mereka. Pengalaman sehari-hari ditransformasi menjadi pengalaman ilahi tanpa mereduksi inti pewartaan. Poin utama pewartaan Yesus tetaplah Allah dan kerajaan-Nya, bukan kultur masyarakat. Akan tetapi, Yesus menjadikan kultur sebagai sarana revelasi Kerajaan Allah itu.

Oleh sebab itu, homili, dengan tetap berpijak pada Kitab Suci dan liturgi, hendaknya mengangkat pengalaman dan imaji-imaji kultur dalam rangka menyingkapkan kehendak Allah dan karya-Nya. Hal ini akan menjadi efektif lewat homili bila homilis menempatkan kisah Allah dalam kisah umat, dan menempatkan kisah umat dalam kisah Allah. Allah yang berkarya bukanlah Allah yang jauh, dan kerajaan-Nya bukanlah utopia. Ia disadari sebagai Allah yang hidup, yang kini meraja di tengah manusia. Dari sini homilis tidak mengajarkan secara langsung (“indoktrinisasi”) bagaimana Allah berkarya dalam diri setiap umat dan komunitas beriman, tetapi melukiskannya dan membiarkan umat menemukan karya Allah itu dalam pengalaman mereka sehari-hari, sebab yang dilukiskan adalah kehidupan umat sendiri dalam terang karya Allah. Pengalaman umat dibahasakan secara baru dalam terang kehendak Allah sehingga umat sampai pada pengalaman religius yang menghidupkan dan memberi daya

transformatif bagi kehidupannya.

Umat kini berada dalam situasi modern yang *high-tech*, serba mekanis, praktis, cepat, efektif dan efisien. Era seperti ini menciptakan sekat-sekat baru dalam bentuk sosial, ekonomi dan politik yang masing-masing memiliki otonomi, sejarah dan kisahnya sendiri. Hal ini dapat mencerabut manusia dari relasi-relasi personal dan menjadikannya impersonal. Akibatnya tampak dalam bentuk pergeseran nilai-nilai. Kehidupan personal dan relasional, perasaan-perasaan, situasi batin, dan imaji-imaji real yang menggema dalam diri setiap individu adalah area “pemotretan” seorang homilis yang tak bisa diabaikan dalam membangun homili yang imajinatif.

Imaji umat sangat ditentukan oleh situasi real hidup mereka, dan bagaimana hidup itu dijalani ditentukan oleh imaji-imaji yang mereka simpan. Imaji merupakan bagian inheren dalam diri manusia yang memberi daya kreatif dan dinamis kehidupan, tetapi secara bersamaan juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman. Imaji menjadi *energi hidup*<sup>63</sup> yang diciptakan dan sekaligus menciptakan orientasi hidup seseorang. Bagaimana imaji itu diangkat dan dilukiskan dalam peristiwa bahasa (*word event*) homili sangat ditentukan oleh daya imajinatif seorang homilis dalam menangkap wahyu ilahi yang tertuang dalam Kitab Suci dan merekontekstualisasinya.

## Simpulan

Saya berpandangan bahwa homili bukan hanya peristiwa yang ‘menjelaskan’ Kitab Suci dan mengaitkannya dengan kisah umat demi menemukan kehendak Allah dalam hidup, tetapi juga sebuah spasi yang memikat, dimengerti, dan memiliki daya transformatif bagi para pendengarnya. Salah satu alternatif yang sangat kuat ialah homili yang imajinatif. Lee Zahner-Roloff dalam pengantar di buku Wallace mengatakan bahwa “Imaginal Preaching validates the persistence of image and its integrity as the alternative to rethoric. It approaches preaching as poesis, an act of making, shaping, and forming of – and by – images.”<sup>64</sup>

Wilayah homili imajinatif adalah dunia imaji, yakni gambaran-gambaran yang berada di ranah mental.<sup>65</sup> Homili menjadi sebuah spasi yang menangkap berbagai imaji dari dalam Kitab Suci dan dari pengalaman umat beriman, dan melukiskan imaji-imaji tersebut ke dalam bahasa verbal melalui proses yang digerakkan imajinasi. Homili merupakan peristiwa



bahasa yang membutuhkan imajinasi agar bahasa yang digunakan bukan sekadar pembahasaan pengalaman yang tidak menggerakkan siapapun, melainkan bahasa figuratif yang membuka daya tangkap umat kepada luas dan dalamnya pengalaman, bukan hanya memperlebar pengalaman.<sup>66</sup>

Realitas imaji-imaji memiliki kekuatan menyembuhkan dan menerangi (memberi pencerahan), memurnikan, menyatukan, dan menguatkan (memberi daya).<sup>67</sup> Maka, seorang homilis mesti menyampaikan homilinya dengan menggunakan imaji-imaji dan simbol-simbol tradisi religius kekristenan, serta dari pengalaman manusia, sehingga tumbuhlah kesadaran individual dan komunal yang mengokohkan identitas, dan mendorong umat untuk bertindak dan berkarya di tengah dunia.<sup>68</sup> Homili imajinatif menawarkan jalan bagi pemahaman berkomunitas sebagai wilayah kehadiran Allah dan karya-Nya yang tak pernah berhenti. Homili imajinatif adalah arena studi yang berfokus pada keterjalinan antara kisah Allah, kisah umat, dan kisah homilis sendiri. Seorang homilis berusaha membangun jembatan antara teks dan konteks umat, dengan cara memainkan imaji-imaji di ranah bahasa-figuratif-verbal (*narasi*).

## Bibliografi

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- Bartow, Charles L. *The Preaching Moment: A Guide to Sermon Delivery*. Nashville: Abingdon Press, 1980.
- Budiarto, D. Agus. "Khotbah Pastor Membosankan". *Majalah Komunikasi*, Edisi 322, Keuskupan Bandung, 2007: 3.
- Chartier, Myron R. *Preaching as Communication: An Interpersonal Perspective*. Nashville: Abingdon Press, 1981.
- Croatto, J. Severino. *Biblical Hermeneutics: Toward a Theory of Reading as the Production of Meaning*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1987.
- Crossan, John Dominic. *The Dark Interval: Towards a Theology of Story*. Niles, Ill.: Argus Communications, 1975.
- Dias, Mario Saturnino (ed.). *Telling the Story of Jesus in Asia: A Celebration of Faith and Life at the First Asian Mission Congress*. Santi Sadan: FABC-OE/OPH Secretariat, 2006.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Berkhotbah: Suatu Petunjuk Praktis*. Ende, Flores:

- Nusa Indah, 1989.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*. Ende, Flores: Nusa Indah, 2002.
- Marguerat, Daniel; Bourquin, Yvan; & Durrer, Marcel. *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*. London: SCM Press, 1999.
- Massey, James Earl & Thompson, William D. *Designing the Sermon: Order and Movement in Preaching*. Nashville: Abingdon Press, 1980.
- Miller, Calvin. *Spirit, Word and Story: a Philosophy of Preaching*. Dallas: Word Publications, 1989.
- Miner, Pauls S. *Images of The Church in the New Testament*. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2004.
- Powell, Mark Allan. *What is Narrative Criticism*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Robinson, Wayne Bradley. *The Transforming Power of the Bible*. New York: Pilgrim Press, 1984.
- Song, Choan-Seng. *Jesus in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Surjantoro, Bagus. "Memberitakan Injil dalam Era dan Semangat Postmodernisme". *Jurnal Transformasi*, Volume I, No. 1 (2005): 80-81.
- Suryanugraha, C. Harimanto. *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.
- Tedjoworo, Hadrianus. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Wallace, James A. *Imaginal Preaching: An Archetypal Perspective*. New York: Paulist Press, 1995.

**Endnotes:**

- 1 Lih. *Sacrosanctum Concilium* 52.
- 2 Dori Wuwur Hendrikus, *Berkhotbah: Suatu Petunjuk Praktis* (Ende, Flores: Nusa Indah, 1989) 111.
- 3 C.H. Suryanugraha, *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita* (Bandung: SangKris, 2003) 57.

- 4 Lih. Albert Vanhaye, *Kristus Imam Kita: Menurut Surat Kepada Orang Ibrani* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 21.
- 5 Lih. *ibid.*, 22.
- 6 Bdk. Myron R. Chartier, *Preaching as Communication* (Nashville: Abingdon Preacher's Library, 1981) 33.
- 7 Bdk. *Ibid.*
- 8 Bdk. *Sacrosanctum Concilium* 24.
- 9 Donald Coggan mengatakan bahwa satu-satunya pemikiran awal yang valid tentang homili adalah berpikir tentang Allah. Doktrin yang benar tentang homili muncul dari teologi yang benar sebagaimana buah yang baik datang dari pohon yang baik. Jika seseorang memulai homili dengan doktrin yang lemah atau yang tidak berasal dari sabda Allah, maka pewartaannya pun akan lemah. Dikutip dari Calvin Miller, *Spirit, Word and Story: a Philosophy of Preaching* (Dallas: Word Publications, 1989) 85.
- 10 Dikutip dalam Miller, *ibid.*
- 11 Bdk. Paus Paulus VI, *On Evangelization in the Modern World* (Washington DC: United States Catholic Conference, 1975) 28. Dikutip dari James A. Wallace, *Imaginal Preaching: An Archetypal Perspective* (New York: Paulist Press, 1995) 13.
- 12 Bdk. Charles L. Bartow, *The Preaching Moment: A Guide to Sermon Delivery* (Nashville: Abingdon Preacher's Library, 1980) 19.
- 13 Tedjoworo melihat bahwa imaji merupakan bagian tak terpisahkan dari imajinasi. Imajinasi adalah suatu daya dan ketika manusia menggunakan daya ini melalui "proses mengimajinasikan" maka ia membentuk gambaran tertentu yang terjadi secara mental. Hadrianus Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 21.
- 14 Wayan Suardika, "Madde Budhiana: The Silence Conflicts." <http://www.michellechin.net/artists/budhiana/press/press14.html> (access 27.12.2013).
- 15 Wallace, *op. cit.*, 9
- 16 *Ibid.*
- 17 Lih. C.S. Song, *Jesus in the Power of the Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1994) 104-105.
- 18 Akan tetapi kita harus memahami lebih jauh apa yang dimaksud *psyche* oleh Jung dan Hilman. Secara umum jiwa itu dipahami sebagai aspek terdalam dalam diri manusia, prinsip spiritual yang membisiki manusia, serta aspek yang menggerakkan manusia dan memampukan manusia untuk menyadari dirinya sebagai citra Allah. Tetapi dalam pandangan Hilman, jiwa lebih dipahami sebagai inti psikologi (*archetypal psychology*); bukan sebagai bagian dari roh, melainkan lebih berupa wilayah kejiwaan seseorang yang erat terkait dengan imajinasi dan hati. Imaji merupakan manifestasi utama jiwa yang sering muncul dalam mimpi, dalam kehidupan sehari-hari, dalam seni dan sastra (dongeng, mitologi) tempo dulu. Lih. James A. Wallace, *op. cit.*, 22.
- 19 *Ibid.*, 14.
- 20 *Ibid.*, 26.
- 21 *Ibid.*, 30.
- 22 Lih. I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 84-85; bdk. Tedjoworo, *op. cit.*, 53.
- 23 Lih. Wallace, *op. cit.*, 8.
- 24 *Ibid.*, 9.

- 25 Lih. *ibid.*, 21.
- 26 Istilah dari Carl Jung. Lih. *ibid.*, 22.
- 27 *Sacrosanctum Concilium* 35.
- 28 Pada umumnya yang memberikan homili ialah imam yang memimpin perayaan. Ia dapat menyerahkan tugas ini kepada salah seorang imam konselebran, atau kadang-kadang, tergantung situasi, kepada diakon, tetapi tidak pernah kepada seorang awam. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu atau karena alasan khusus, tugas homili bahkan dapat diberikan kepada seorang uskup atau imam yang hadir dalam perayaan Ekaristi tetapi tidak ikut konselebrasi; Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi / PUMR* (Ende, Flores: Nusa Indah, 2002) 66.
- 29 Lih. Wallace, *op. cit.*, 11.
- 30 Richard. A Jenson, *Thinking in Story: Preaching in a Post-literate* (Lima, Ohio: CSS, 1993) 73; dikutip dalam Wallace, *ibid.*
- 31 Lih. Calvin Miller, *op. cit.*, 17.
- 32 Guru utama homili adalah Roh Kudus. Ia hadir dalam diri homilis. Santo Paulus mengatakan bahwa, “*Rob itu bersaksi bersama-sama rob kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah*” (Rom 8:16). Roh Kudus itu berkarya dalam diri homilis untuk memberi kesaksian akan penyingkapan diri Allah dan segala karya-Nya yang menjadikan manusia sebagai anak-anak Allah sendiri. Lih. *ibid.*, 42.
- 33 Lih. Wallace, *op. cit.*, 11.
- 34 Bdk. *ibid.*, 12.
- 35 Paus Paulus VI, *On Evangelization in the Modern World*, 28; dikutip dalam Wallace, *ibid.*, 13.
- 36 Lih. *ibid.*
- 37 *Ibid.*
- 38 *Ibid.*, 14
- 39 Bdk. Miller, *op. cit.*, 18. Dalam kaitannya dengan Liturgi Ekaristi (Perjamuan Meja), Miller berpandangan bahwa homili itu bukanlah edukasi, tetapi eksistensi yang mempertemukan Allah dan umat-Nya.
- 40 James A. Wallace, *op. cit.*, 14.
- 41 Miller mengatakan bahwa, Kitab Suci itu ditulis dalam bentuk *present tense* maka ketika Kitab Suci itu diwartakan dalam homili, pewartaan itu harus berkaitan erat dengan *present day* (situasi umat saat ini); Miller, *op. cit.*, 91.
- 42 Elizabeth Achtemeier, *Creative Preaching* (Nashville: Abingdon, 1981) 24; dikutip dari Wallace, *ibid.*, 17.
- 43 Thomas Troeger, *Creating Fresh Images for Preaching* (Valley Forge: Judson, 1982) 30; dikutip dari Wallace, *ibid.*
- 44 Wallace, *ibid.*
- 45 *Ibid.*, 19.
- 46 *Ibid.*
- 47 Imaji-imaji ini dibahas secara khusus oleh Pauls S. Minear, *Images of The Church in the New Testament* (Lousville: John Knox Press, 2004); di sini ia menampilkan berbagai imaji dalam Kitab Suci Perjanjian Baru seperti, hanya contoh, garam dan dunia, pohon dan buahnya, ikan dan jala, umat Allah, dan sebagainya. Dalam konteks ini, menurut pandangan penulis, kisah, simbol, metafor, dan penamaan atas tokoh atau tempat, merupakan manifestasi imaji-imaji.

- 48 Luis Antonio G. Tagle, "Mission in Asia: Telling the Story of Jesus," dalam Mario Saturnino Dias (ed.), *Telling the Story of Jesus in Asia: A Celebration of Faith and Life at the First Asian Mission Congress* (Santi Sadan: FABC-OE/OPH Secretariat, 2006) 132.
- 49 *Ibid.*, 133.
- 50 Lih. *ibid.*, 134.
- 51 Lih. *ibid.*
- 52 Lih. *ibid.*
- 53 Lih. *ibid.*, 137.
- 54 Lih. *ibid.*, 139.
- 55 Lih. *ibid.*
- 56 C.S. Song, *Jesus in the Power of the Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1994) 143; namun, berbeda dengan Jung dan Hilman yang berpandangan imaji sebagai "esse in anima," Song lebih menekankan peranan Roh sebagai kekuatan imaji. Munculnya imaji atau menciptakan imaji merupakan daya Roh sendiri (lih. 104-105). Kalau Jung dan Hilman lebih berpandangan *archetypal psychology*, maka Song lebih menempatkan pandangannya pada teologi.
- 57 Lih. Calvin Miller, *op. cit.*, 145-150.
- 58 Meminjam istilah P.H. Pouw; lih. *Homiletik: Uraian Singkat tentang Ilmu Berkehotbah* (Bandung: Kalam Hidup, 1975) 25-29
- 59 C.S. Song, *op. cit.*, 143.
- 60 Dalam masyarakat kita, istilah *rontgen* lebih dikenal sebagai istilah kedokteran, meskipun sebenarnya lebih luas dari itu. Khusus dalam dunia kedokteran, *rontgen* merupakan proses pengambilan gambar atas kondisi organ tubuh bagian dalam dengan menggunakan Sinar X. Sinar *rontgen* mempunyai daya tembus yang besar. Misalnya sinar ini menembus daging tetapi agak dihambat oleh tulang dalam tubuh. Setelah menembus tubuh atau bagian tubuh, sinar itu dijatuhkan pada layar pendaran atau film (yang dibungkuskan dengan kertas hitam). Setelah dicuci, film itu memperagakan keadaan tulang atau jaringan yang ditembus oleh berkas sinar *rontgen* itu; lih. *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991) jilid 14 dan 15.
- 61 Lih. C.S. Song, *op. cit.*, 142.
- 62 Lih. *ibid.*, 119.
- 63 Lih. *ibid.*, 113.
- 64 Wallace, *op. cit.*, 1.
- 65 Imaji merupakan dunia mental yang tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa seperti oleh tangan dan kulit); Tedjoworo, *op. cit.*, 21.
- 66 Bdk. *ibid.*, 53.
- 67 Wallace, *op. cit.*, 9.
- 68 *Ibid.*